

EFEKTIVITAS MORNING QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH KOTA JAYAPURA

Pathul Aripin¹, Muhammad Syukri Nawir², Syaiful Muhyidin³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri
Fattahul Muluk Papua

pathularipin65@gmail.com¹, syukrinawir204@gmail.com², syaifulmuhyidin@gmail.com³

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Efektivitas *Morning Qur'an* Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat *Morning Qur'an* Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. 1) Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai key instrument. 2) Jenis dan sumber data adalah data primer yang bersumber dari pelaksana program, penanggung jawab program dan pembina program dan santri serta data sekunder yang bersumber dari referensi yang relevan dengan masalah yang diteliti. 3) Teknik pengambilan sumber data dengan cara Purposive dan Snowball. 4) Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. 5) Teknik analisis keabsahan data dengan menggunakan uji Credibility, uji Transferability, uji Dependability, uji Kofermability. 6) Teknik analisis data dengan cara Reduction. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas *Morning Qur'an* Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura terdiri dari tiga tahap di mulai dari tahap. 1) Efektivitas *Morning Qur'an* Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura indikatornya adalah: partisipasi orang tua dalam program *Morning Qur'an*, peran pembimbing atau ustaz dalam program *Morning Qur'an*, metode pelaksanaan dalam program *Morning Qur'an* adalah: (metode halaqah/lingkaran tahfidz, metode *simā'an*/saling menyimak, metode *murāja'ah* bersama, metode setoran individual), evaluasi dalam program *Morning Qur'an* adalah: (evaluasi harian, evaluasi pekanan, evaluasi bulanan/tengah semester, evaluasi oleh ustaz/pembimbing, evaluasi partisipasi orang tua). 2) Nilai-nilai religius santri yang terbentuk melalui program *Morning Qur'an* indikatornya adalah disiplin ibadah santri, kepedulian sosial santri, kesadaran diri santri. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *Morning Qur'an*. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program *Morning Qur'an* indikatornya adalah dukungan dari pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, ustaz yang kompeten dalam program *Morning Qur'an*, motivasi santri dalam program *Morning Qur'an* adalah: (motivasi intrinsik dari dalam diri santri dan motivasi ekstrinsik dari luar diri santri), lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif. Faktor penghambat indikatornya adalah kurangnya motivasi santri dalam

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

program Morning Qur'an, kurangnya perhatian dan dukungan dari uataz dan orang tua, keterbatasan sarana di Pondok Pesantren.

Kata kunci: Program Morning Qur'an; Membentuk Karakter Relegius; Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura

Abstract

The purpose of this study is to describe the effectiveness of Morning Qur'an in shaping the religious character of students at Hidayatullah Islamic Boarding School in Jayapura City, as well as to identify the supporting and inhibiting factors of Morning Qur'an in shaping the religious character of students at Hidayatullah Islamic Boarding School in Jayapura City. This type of research is a qualitative research type using a descriptive approach. 1) The research instrument is the researcher as the key instrument. 2) The type and source of data are primary data sourced from program implementers, program managers and program supervisors and students as well as secondary data sourced from references relevant to the problem being studied. 3) The technique of taking data sources is Purposive and Snowball. 4) The data collection technique uses observation, interview, and documentation methods. 5) The data validity analysis technique uses the Credibility test, Transferability test, Dependability test, Coferability test. 6) The data analysis technique uses Reduction. The results of the study indicate that the Effectiveness of Morning Qur'an in Forming the Religious Character of Students of Hidayatullah Islamic Boarding School, Jayapura City consists of three stages starting from stage. 1) The Effectiveness of Morning Qur'an in Forming the Religious Character of Students of Hidayatullah Islamic Boarding School, Jayapura City, the indicators are: parental participation in the Morning Qur'an program, the role of mentors or ustaz in the Morning Qur'an program, the implementation methods in the Morning Qur'an program are: (halaqah/tahfidz circle method, simā'an/mutual listening method, joint murāja'ah method, individual deposit method), evaluation in the Morning Qur'an program is: (daily evaluation, weekly evaluation, monthly/mid-semester evaluation, evaluation by ustaz/mentor, evaluation of parental participation). 2) The indicators of the religious values of students formed through the Morning Qur'an program are the discipline of student worship, social concern of students, self-awareness of students. 3) Supporting and inhibiting factors in the implementation of the Morning Qur'an program. The supporting factors in the implementation of the Morning Quran program are indicators of support from the leadership of the Hidayatullah Islamic Boarding School in Jayapura City, competent ustaz in the Morning Quran program, the motivation of students in the Morning Quran program is: (intrinsic motivation from within the students and extrinsic motivation from outside the students), a conducive Islamic Boarding School environment. The inhibiting factors are indicators of the lack of motivation of students in the Morning Quran program, lack of attention and support from ustaz and parents, limited facilities at the Islamic Boarding School.

Keywords: *Morning Quran Program: Shaping Religious Character; Hidayatullah Islamic Boarding School, Jayapura City*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen kunci dalam membentuk manusia yang seimbang adalah pendidikan karakter. Krisis moral dan karakter semakin terlihat di berbagai aspek masyarakat Indonesia di tengah tantangan globalisasi. Tindakan agresif remaja seperti tauran, intoleransi, korupsi, dan bahkan perilaku menyimpang merupakan tanda-tanda degradasi etika sosial dan moral. Pada usia remaja, masa transisi menuju kedewasaan sering kali diwarnai dengan berbagai tantangan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kenakalan remaja yang dapat membahayakan masa depan mereka. Bentuk kenakalan yang paling umum terjadi di kalangan remaja meliputi tawuran antar kelompok, penyalahgunaan narkoba, sex bebas, dan keterlibatan dalam judi online. Ketiga perilaku ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat berdampak buruk pada keluarga dan masyarakat.

Kenakalan remaja menjadi hotline harian berita di media masa baik televisi maupun elektronik, diantaranya mengutip berita online kenakalan remaja kembali menjadi sorotan, salah satunya adalah tawuran berdarah yang terjadi di Desa Parungseah, Sukabumi, Jawa Barat, pada Rabu, 19 Februari 2025. Tawuran ini pecah saat para pelajar pulang sekolah dan mengakibatkan dua siswa mengalami luka parah. Mereka segera dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Peristiwa ini dikutip dari berita online PUSIKNAS dan disampaikan oleh Ipda Ade Rulli Bahtiarudin dari Polres Sukabumi Kota melalui artikel di laman *tribunnews.com*¹, kondisi ini menyoroti betapa mendesaknya sistem pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum berbasis agama seperti pesantren dalam rangka untuk menumbuhkan pembentukan karakter religius, terutama di kalangan generasi muda saat ini.

Karakter religius menggambarkan sikap seseorang individu maupun kelompok dalam menjalankan ajaran agamanya secara konsisten, seperti halnya jujur, amanah, disiplin, rendah hati, dan gemar beribadah. Pada konteks Islam, pembentukan karakter ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat.

Allah SWT Berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS Al-Baqarah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an adalah sumber utama nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam membentuk akhlak dan karakter seseorang agar menjadi pribadi yang bertakwa dan berperilaku terpuji. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Buya Hamka menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk moral, kepribadian, dan karakter siswa agar dapat membedakan antara benar dan salah serta berkontribusi bagi masyarakat. Selain itu, pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk mencapai kemajuan nasional, memperoleh pekerjaan yang layak, dan mewujudkan ide-ide mulia.² Dengan demikian, pendidikan harus mampu menghasilkan

¹Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025 diakses 22 Februari 2025

²Hamka, *Lembaga Hidup* (Kuala Lumpur: PTS Publishing House, 2016), h.303

perubahan tingkah laku manusia dengan mengembangkan potensi yang ada pada manusia itu untuk menjadi manusia yang paripurna baik dalam akhlak dan perilaku. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan akhlak dan kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang merupakan petunjuk sekaligus menjadi dasar hukum bagi manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mulai zaman Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT datang untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya. Karena al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan akhirat kelak. Memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat merupakan cita-cita tertinggi setiap manusia semua itu bisa kita dapatkan melalui pendidikan, karena itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting demi kemajuan bangsa, Pendidikan adalah suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan diyakini paling ideal. Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*).³

Pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri. Pendidikan di Indonesia dianggap sangat penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya negara ini. Dengan partisipasi aktif dari pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan keluarga, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Karena belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁴ Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Perkembangan zaman dan teknologi di era modern ini lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap perilaku remaja. Karenanya, Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura bekerja sama dengan pemerintah (Kementerian Agama kota maupun provinsi) untuk memberi perhatian dan perlindungan lebih untuk menyelamatkan generasi muda Indonesia dari dampak buruk (tidak sekolah, tidak salat, tidak mengaji, tawuran, minum-minuman keras, balapan liar). Menyelamatkan generasi muda Indonesia dari dampak buruk maka kita wajib mengajarkan nilai-nilai agama terutama terhadap generasi penerus bangsa ini melalui menghafal dan memahami al-Quran, menghafal dan memahami al-Quran merupakan suatu keutamaan yang besar dalam meraih Ridlo-Nya, dan posisi tersebut selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan semua yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan dunia dan akhirat agar manusia nanti menjadi kekasih Allah dan mendapatkan penghormatan yang sempurna. Siti Robi'ah Adawiyah dalam artikelnya menyebutkan bahwa pembiasaan dalam membaca al-Qur'an terutama di pagi hari merupakan langkah efektif dalam mengembangkan karakter Qur'ani, dengan membiasakan membaca al-Qur'an, karakter qur'ani yang dimiliki oleh siswa akan mudah tercipta karena untuk menjaga bacaan maka santri harus berakhlak dengan baik. Seseorang yang biasa membaca al-Qur'an

³ Syamsudin Sahrion, *Studi al-Quran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press 2010), h. 281

⁴ Winkel, WS (1999), *Psikologi Pengajaran* Jakarta : PT Grasindo

maka akan dikatakan ahlil qur'an, menjadi ahlil qur'an haruslah mengetahui adabnya terlebih dahulu, salah satu adab ahlil qur'an adalah berakhlak seperti al-qur'an.⁵

Namun, dalam praktiknya, efektivitas program *Morning Qur'an* dalam membentuk karakter religius santri belum selalu berjalan maksimal, fenomena di beberapa pesantren menunjukkan adanya santri yang masih kurang disiplin, kurang menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, serta kurang memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang mereka baca. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rutinitas keagamaan dengan internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu minimnya pelatihan terhadap ustaz/ustazah pendamping program *Morning Qur'an*, sehingga belum semua pembimbing memiliki strategi atau metode yang efektif dalam membentuk karakter melalui kegiatan tersebut, termasuk di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, di mana kegiatan *Morning Qur'an* telah berlangsung secara rutin, namun pembentukan karakter religius santri belum merata dan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai luhur yang seharusnya terbentuk melalui kegiatan tersebut. Karena itu Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura menawarkan sebuah program pendidikan yaitu *Morning Qur'an*, yakni kegiatan membaca, menghafal, dan mengulang hafalan al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan akademik dimulai. Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, program *Morning Qur'an* menjadi rutinitas harian yang wajib diikuti oleh seluruh santri, kegiatan ini dirancang bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketekunan, keikhlasan, serta cinta terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pagi hari dipilih sebagai waktu utama karena diyakini sebagai waktu yang paling berkah, sesuai dengan hadis Rasulullah SAW: "*Ya Allah, berkahilah umatku di waktu pagi mereka*" (HR. Abu Dawud).⁶

Melalui kegiatan *Morning Qur'an* tersebut diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter religius sehingga tercermin dalam kesehariannya sebagaimana seorang mukmin pada umumnya. Karakter merupakan akhlak, sifat, watak, tabiat, atau budi pekerti yang ada pada diri manusia yang membedakan antara seseorang dengan orang yang lain adalah dari karakter itu sendiri.⁷ Sedangkan religius merupakan suatu nilai agama karena religius bersumber dari ajaran agama yang dipraktekkan langsung oleh Rasulullah SAW.⁸ Karakter religius merupakan sikap dan perilaku individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat penting untuk peserta didik guna menghadapi perubahan zaman yang mengarah pada degradasi nilai akhlak dan moral, oleh sebab itu maka peserta didik diharapkan dapat berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan norma dan agama. Ketika Pondok menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbasis religius maka hal itu diharapkan dapat meningkatkan karakter religius pada santri. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren, semua Santri sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang religius walaupun belum sepenuhnya efektif terhadap Santri dan mengingat begitu pentingnya nilai-nilai religius ini, maka peran Pondok Pesantren sangat diperlukan guna membangun karakter yang religius terhadap peserta didik.⁹

⁵Adawiyah, S. R. (2023). Penerapan Disiplin Membaca Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren "Ash-Shirathul 'Ulya Al-Adawiyah" Kertek Wonosobo. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 23(1), 17-33. <https://doi.org/10.32699/mq.v23i1.4670>

⁶ (HR. Abu Dawud, no. 2606, dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

⁷Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter. Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah*. (Jakarta: As- Prima Pustaka 2012).

⁸Mochammad Ighfar Ubaidillah. (2018). *Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan Melalui Pembiasaan Morning Activity*.

⁹ Ahmad Hariandi, Yanda Irawan, *Peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol.1 No.1 Juni 2016 h. 178

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang mendalam mengenai efektivitas program *Morning Qur'an* dalam membentuk karakter religius santri, khususnya di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tersebut, bagaimana dampaknya terhadap karakter santri, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembinaan karakter berbasis al-Qur'an secara lebih optimal di lingkungan pesantren khususnya di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa narasi atau deskripsi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁰ Penelitian ini akan fokus menganalisis dan mengkaji fakta dan realita yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura diantaranya terkait Efektivitas *Morning Qur'an* dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan faktor penghambat Efektivitas *Morning Qur'an* dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, letak lokasi yang berada di Kampung Holtekamp Distrik Muaralami Kabupaten Kota Jayapura, Provinsi Papua. Instrumen utama dalam penelitian ini terdiri dari (1) peneliti itu sendiri, (2) pedoman wawancara, (3) catatan lapangan, dan (4) kamera.

Sumber data adalah semua keterangan yang didapatkan dari informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya guna untuk kepentingan penelitian tersebut.¹¹ Berdasarkan asalnya, data dalam penelitian dapat dikumpulkan melalui dua sumber yaitu data primer dan sumber data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data primernya adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa Pondok Pesantren Hidayatullah kota Jayapura. Data sekunder adalah sumber data yang memberikan penjelasan mengenai sumber data primer.¹² Bentuk sumber data sekunder dapat berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.

Informasi dalam penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Subjek Penelitian: Santri yang aktif mengikuti program *Morning Qur'an*. Sampel dapat diambil dari beberapa kelas atau kelompok santri untuk mendapatkan representasi yang lebih baik, dan beberapa guru yang membimbing program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura.

Teknik pengambilan sumber data dalam penelitian purposive dan snowball. Dalam penelitian ini peneliti dalam metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode observasi dalam bentuk penelitian kepustakaan dengan mengkaji obyek tertentu.

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi yaitu untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data, dalam teknik ini peneliti menggunakan instrumen *check-list* atau kisi-kisi tentang struktur organisasi, visi misi Pondok Pesantren, denah Pondok Pesantren, keadaan sarana dan prasarana, kegiatan pendidikan serta keadaan dan pembinaan nilai-nilai religius di Pondok Pesantren. Wawancara yaitu suatu teknik dalam memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan tanya jawab dan bertatap muka antara peneliti dan informan. Adapun

¹⁰ Moleong, 6.

¹¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 87.

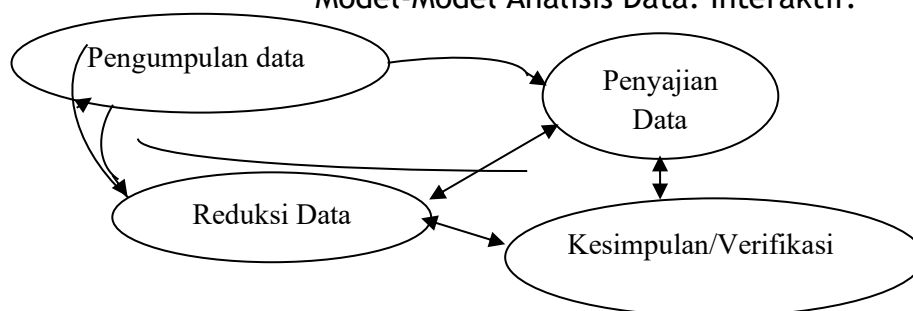
¹² Burhan Ash-Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 103

bentuk data yang diperoleh melalui wawancara adalah yang berhubungan dengan efektivitas, hambatan dan dampak kegiatan *Morning Qur'an* selain itu sumber datanya adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah kurikulum kemudian dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang profil, visi, program-program, renstra Pondok Pesantren, agenda dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data, Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat siklus sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Mereka menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹³

Gambaran Alur Miles & Huberman Adalah :

Model-Model Analisis Data: Interaktif.¹⁴



Dalam penelitian kualitatif, **keabsahan data** (data trustworthiness) sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada angka, maka uji keabsahan data tidak menggunakan istilah validitas dan reliabilitas seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yaitu: credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Efektivitas *Morning Qur'an* Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan Indikatornya.

1. Partisipasi Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Peneliti menemukan bahwa beberapa orang tua/wali santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura tanggal 15 Juni 2025, bahwa partisipasi orang tua memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, khususnya dalam program *Morning Qur'an*. Partisipasi ini tidak hanya berbentuk dukungan materiil, tetapi juga non-materiil yang menyentuh aspek motivasi, komunikasi, dan kerja sama antara pihak pesantren dengan keluarga. Partisipasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura.

Keterangan dari **Pak Amir** menegaskan bahwa peran orang tua bukan hanya sebatas menyerahkan anak ke pesantren, tetapi terus berlanjut dalam bentuk perhatian, dorongan, dan doa yang tulus.

¹³ Sugiyono, *Ibid*, hal. 337.

¹⁴ Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1996), hal. 20.

Hasil wawancara di lapangan dengan Bapak Amir sebagai wali santri :

“Menurut beliau, motivasi yang diberikan kepada anak ketika pulang ke rumah menjadi salah satu cara untuk menjaga semangat anak agar tetap istiqamah dalam mengikuti kegiatan *Morning Qur'an*. Selain itu, orang tua juga senantiasa mengingatkan anak tentang pentingnya kedisiplinan dalam ibadah, baik shalat tepat waktu maupun menjaga hafalan Al-Qur'an. Doa yang dipanjatkan oleh orang tua dipandang sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang sangat penting. Orang tua meyakini bahwa keberhasilan anak dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh usaha anak dan bimbingan guru di pesantren, tetapi juga berkat doa yang terus dipanjatkan”.¹⁵

Dengan demikian, dukungan orang tua seperti yang diungkapkan oleh Pak Amir merupakan kombinasi antara dukungan psikologis, spiritual, dan emosional yang memberikan kekuatan tambahan bagi anak santri untuk menjalani program *Morning Qur'an* dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Dari hasil wawancara tersebut di atas yang dapat kami simpulkan adalah partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat menentukan efektivitas program *Morning Qur'an*. Dukungan moral, pendampingan di rumah, penyediaan fasilitas, komunikasi dengan pesantren, dan keteladanan yang diberikan akan membantu memperkuat karakter religius santri. Dan dengan adanya keterlibatan aktif orang tua tersebut, program *Morning Qur'an* tidak hanya menjadi rutinitas Pondok Pesantren, tetapi berkembang menjadi budaya Islami yang hidup dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari santri.

1. Peran Pembimbing atau Ustaz dalam Efektivitas *Morning Qur'an*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Peneliti juga melakukan wawancara dengan penanggung jawab *Morning Qur'an* di lapangan dengan Ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) pada tanggal 15 Juni 2025 Pukul 09.00 WIT, menurut beliau pembimbing atau ustaz memiliki posisi yang sangat sentral dalam keberhasilan program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Mereka bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina, motivator, dan teladan yang memengaruhi langsung perkembangan religiusitas santri. Peran ini mencakup berbagai aspek, baik dalam bidang akademik (hafalan dan bacaan Al-Qur'an) maupun dalam pembinaan akhlak dan karakter.

Hasil wawancara tersebut dengan Ustaz Ikbalullah, beliau mengatakan :

“Ustaz itu sebagai pendidik dan pengajar Al-Qur'an karena ustaz menjadi sosok utama yang menyampaikan ilmu tentang tajwid, makhraj huruf, serta kaidah bacaan Al-Qur'an dengan benar. Dalam kegiatan *morning qur'an*, mereka membimbing santri agar bacaan sesuai kaidah, hafalan terjaga, dan pemahaman terhadap ayat tidak hanya sebatas lafaz. Peran ini menciptakan fondasi yang kuat agar santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an secara benar dan konsisten”.¹⁶

Setelah itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustaz Hikayat selaku penanggung jawab dari program *Morning Qur'an*, terkait peran ustaz dalam membimbing anak-anak santri beliau mengatakan :

“Ustaz itu sebagai motivator dan enggerak semangat santri, santri, terutama yang masih muda, sering menghadapi kejenuhan, rasa malas, atau kesulitan dalam menjaga hafalan. Dalam kondisi seperti ini, ustaz berperan memberikan motivasi, nasihat, serta dorongan spiritual agar santri tetap bersemangat. Kata-kata yang menenangkan dan dukungan emosional dari ustaz sering kali menjadi pemicu kebangkitan semangat santri untuk terus berjuang menjaga hafalannya”.¹⁷

¹⁵ Amir, (wali Santri) hasil wawancara di rumah Koya barat 15 Juni 2025.

¹⁶ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 15 Juni 2025 Pukul 09.00 WIT

¹⁷ Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) wawancara, Jayapura, 17 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT

Karena dari hasil wawancara di atas peneliti merasa masih kurang peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustaz Nur Fajri selaku pelaksana dari program *Morning Qur'an* beliau mengatakan :

“Ustaz itu sebagai teladan akhlak dan religiusitas santri, lebih dari sekadar mengajarkan Al-Qur'an, ustaz juga menjadi figur teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan seperti kedisiplinan hadir tepat waktu, konsistensi membaca Al-Qur'an, kesabaran, serta sikap rendah hati akan memberikan pengaruh yang besar bagi santri. Santri tidak hanya belajar dari ucapan ustaz, tetapi juga meniru perbuatan dan kebiasaan baik yang mereka lihat langsung dari gurunya”.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ustaz dan ustazah dalam program *Morning Qur'an* tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengajaran hafalan, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas dan mendalam. Keberhasilan peran ustaz dalam *Morning Qur'an* tidak hanya diukur dari capaian hafalan santri, tetapi juga dari perubahan sikap, disiplin, dan karakter religius yang terbentuk. Jika santri mampu membaca dengan baik, menjaga hafalan, disiplin mengikuti kegiatan, menunjukkan akhlak Qur'ani, serta termotivasi dalam belajar, maka dapat dikatakan bahwa peran ustaz berhasil dijalankan secara optimal.

2. Metode Pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Peneliti menemukan bahwa pelaksanaan *Morning Qur'an* merupakan salah satu program penting di Pondok Pesantren untuk menanamkan kecintaan santri kepada Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius. Agar berjalan efektif, metode pelaksanaannya disusun secara sistematis mencakup waktu, tempat, teknik, serta keterlibatan guru dan santri. Di Pondok Pesantren, kegiatan *Morning Qur'an* umumnya dilakukan pada **pagi hari sebelum pelajaran formal dimulai**. Metode yang dipakai biasanya kombinasi dari beberapa pendekatan :

1. Metode *Halaqah* (Lingkaran Tahfidz)

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura pada tanggal 18 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT, setelah itu peneliti melakukan wawancara bersama ustaz Nur Fajri (Kepala Diniah) selaku pelaksana program *Morning Qur'an*, terkait metode halaqah yang di pakai di Pondok Pesantren.

Peneliti menemukan bahwa metode *halaqah* (lingkaran tahfidz) adalah suatu metode pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam bentuk lingkaran bersama antara santri dan ustaz pembimbing. Dalam metode ini, para santri duduk melingkar (halaqah) dan secara bergiliran menyetorkan hafalan mereka kepada ustaz. Ustaz berperan sebagai penyimak utama yang memberikan koreksi tajwid, makhraj, serta kelancaran bacaan, sekaligus memberi motivasi dan arahan.

Ketika peneliti menanyakan metode apa yang di lakukan dalam pelaksanaan program *Morning Qur'an* kepada Ustaz Nur Fajri, beliau mengatakan :

“Metode yang digunakan dalam *Morning Qur'an* adalah *halaqah* (lingkaran tahfidz). Dalam pelaksanaannya, santri duduk melingkar bersama ustaz, lalu secara bergiliran menyetorkan hafalan. Ustaz menyimak dengan seksama, memberikan koreksi pada bacaan yang kurang tepat, sekaligus memberi motivasi agar santri lebih bersemangat. Metode ini dinilai efektif karena selain menjaga kualitas hafalan, juga menumbuhkan kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab antar santri”.¹⁹

¹⁸Nur Fajri (Kepala Diniah) pelaksana program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 15 Juni 2025 Pukul 08.00

¹⁹Nur Fajri (Kepala Diniah) pelaksana program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 18 Juni 2025 Pukul 08.00

Peneliti juga melampirkan foto hasil dari observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura pada saat pelaksanaan program morning Qur'an berlangsung ini hasil fotonya. Para santri kelihatan fokus pada pembacaan Al-Qur'an yang ada di depan mereka.



Gambar 1
Dokumentasi
Metode Halaqah (Lingkaran Tahfidz)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dan wawancara dengan para ustaz nya maka peneliti menyimpulkan bahwa metode halaqah (lingkaran tahfidz) adalah bahwa metode ini merupakan salah satu cara paling efektif dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an, khususnya dalam program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Metode halaqah dapat menciptakan suasana belajar yang **interaktif, terarah, dan penuh kedekatan emosional** antara ustaz dan santri, sehingga hafalan tersebut lebih mudah dikuasai dan terjaga kualitasnyahafalannya.

2. Metode *Simā'an* (Saling Menyimak)

Selain metode halaqah Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura juga menggunakan metode *simā'an* (saling menyimak) karena metode *simā'an* (saling menyimak) adalah sebuah metode dalam pelaksanaan pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara para santri saling memperdengarkan bacaan hafalan mereka secara bergiliran, sementara yang lain bertugas menyimak dengan cermat.

Dalam praktiknya, seorang santri membacakan hafalannya, sedangkan santri lain menyimak, memperhatikan tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan. Ustaz bertindak sebagai pengawas utama yang memastikan proses berjalan dengan baik serta memberikan koreksi apabila terjadi kesalahan. Metode ini memiliki keunikan karena tidak hanya mengandalkan peran ustaz, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab kolektif antar-santri. Dengan demikian, *simā'an* menjadi sarana latihan bersama yang memperkuat hafalan, memperkaya adab mendengar, dan melatih keterampilan koreksi.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) selaku penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 15 Juni 2025 Pukul 09.00 WIT. Kami bertanya mengapa menggunakan metode simaan berdasarkan hasil wawancara mengatakan :

“Metode yang diterapkan dalam *Morning Qur'an* adalah *simā'an* (saling menyimak). Dalam praktiknya, santri membacakan hafalan Al-Qur'an di hadapan teman-temannya, sementara yang lain menyimak dengan seksama. Jika ada kesalahan bacaan atau kelupaan, santri lain segera mengoreksi. Ustaz berperan sebagai pengawas utama untuk memastikan kebenaran bacaan dan menjaga suasana kondusif”.²⁰

Menurut beliau, metode ini efektif karena melatih ketelitian, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat kebersamaan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Peneliti juga melampirkan hasil dokumentasi dari observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura.



Gambar 2
Dokumentasi
Metode *Simā'an* (Saling Menyimak)

Dari hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan wawancara dengan ustaz Ikbalullah di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan metode *simā'an* (saling menyimak) adalah sebuah metode yang sangat efektif dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an setiap santri, karena berfokus pada penguatan hafalan melalui pendengaran dan interaksi langsung antar santri.

Dengan cara santri membaca hafalannya dan teman atau ustaz menyimak secara seksama, maka setiap kesalahan bacaan, tajwid, maupun kelancaran hafalan dapat segera dikoreksi. Dengan demikian, metode *simā'an* tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperkuat hafalan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius santri melalui kebersamaan, tanggung jawab, adab, dan kesadaran kolektif dalam menjaga kesucian Al-Qur'an.

3. Metode *Murāja'ah* Bersama

Selain metode halakah, Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura juga menggunakan metode *simā'an* (saling menyimak), di lanjutkan dengan metode *muraja'ah* bersama, selain melakukan observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura peneliti juga melakukan wawancara bersama ustaz Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) selaku penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 19 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Peneliti menemukan bahwa metode *murāja'ah* bersama adalah suatu metode dalam pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, di mana para santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara serentak atau bergantian dengan bimbingan ustaz/ustazah. Selain itu juga Metode ini berfokus pada

²⁰ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 15 Juni 2025 Pukul 09.00 WIT

kebersamaan dan pengulangan hafalan secara rutin agar seluruh santri tetap terjaga hafalannya, tidak mudah lupa, serta terbiasa membaca dengan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid.

Hasil wawancara peneliti dengan ustaz Hikayat, peneliti bertanya selain metode halaqah dan metode *sima'an* metode apa lagi yang di gunakan beliau mengatakan :

“Metode yang digunakan dalam kegiatan *Morning Qur'an* adalah ***murāja'ah bersama***, metode ini dilakukan dengan cara seluruh santri membaca hafalan Al-Qur'an secara serentak dipimpin oleh seorang ustaz atau santri yang ditunjuk. Menurut beliau, ***murāja'ah bersama*** sangat bermanfaat untuk menjaga hafalan agar tetap kuat, melatih kekompakan, serta memunculkan semangat kebersamaan. Selain itu, metode ini membantu santri yang hafalannya masih lemah untuk terbantu dengan suara teman-temannya, sehingga mempercepat proses penguatan hafalan dan menumbuhkan motivasi kolektif dalam belajar Al-Qur'an.²¹

Di lanjutkan wawancara dengan salah seorang santri Muhammad Izzul Wathoni adalah :

“Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Izzul Watoni, metode yang paling sering ia jalani dalam kegiatan *Morning Qur'an* adalah ***murāja'ah bersama***. Ia menjelaskan bahwa ***murāja'ah bersama*** dilakukan dengan cara membaca hafalan secara serentak bersama teman-teman, dipandu oleh ustaz atau salah satu santri yang ditunjuk. Menurut Izzul, metode ini sangat membantu menjaga hafalan agar tidak mudah lupa, karena ketika ada ayat yang terlupa bisa segera diingat kembali melalui bacaan teman-temannya. Selain itu, ***murāja'ah bersama*** membuat suasana belajar lebih bersemangat dan menumbuhkan rasa kebersamaan, karena setiap santri merasa saling mendukung untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an”.²²

Peneliti juga melampirkan hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura ketika program *Morning Qur'an* berjalan :



Gambar 3
Dokumentasi
Metode *Murāja'ah Bersama*

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura peneliti dapat disimpulkan bahwa metode ***murāja'ah*** ini menjadi sebuah sarana yang sangat efektif di dalam memperkuat sebuah hafalan Al-Qur'an secara kolektif, karena para santri bisa saling mendukung, saling memotivasi, dan bersama-sama untuk menjaga hafalan yang telah dipelajari. Karena ***murāja'ah bersama*** bukan hanya menekankan pada aspek kelancaran bacaan, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan, kedisiplinan, serta kekompakan dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Metode Setoran Individual

²¹ Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 19 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT

²² Muhammad Izzul wathoni (Santri Pondok) wawancara , Jayapura, 19 Juni 2025 Pukul 09.00 WIT

Selain itu juga ada metode setoran individual yang di pakai di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bersama ustaz Jamaluddin, S.Pd.I (Ketua Yayasan) selaku pembina program *Morning Qur'an* wawancara, Jayapura, 21 Juni 2025 pukul 01.00. WIT.

Peneliti menemukan bahwa metode setoran individual adalah suatu metode dalam pembelajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur'an yang menekankan pada proses penyetoran hafalan secara pribadi dari seorang santri kepada ustaz/ustazah. Dalam metode ini, setiap santri mendapat giliran untuk menyetorkan hafalan yang telah dipelajari, baik berupa hafalan baru (*ziyādah*) maupun pengulangan hafalan lama (*murāja'ah*), kemudian ustaz mendengarkan, memperhatikan bacaan, serta memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam tajwid, makhraj, maupun kelancaran bacaan.

Hasil wawancara dengan para ustaz di lapangan, hasil wawancara tersebut adalah dengan ustaz Jamaluddin selaku pembina *Morning Qur'an* beliau mengatakan :

“Metode **setoran individual** dilaksanakan dengan cara setiap santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara langsung kepada ustaz secara bergiliran. Santri membaca ayat atau surah yang telah dihafalkan, kemudian ustaz menyimak dengan teliti, memperbaiki jika terdapat kesalahan bacaan, tajwid, maupun makhraj huruf. Menurut keterangan yang diperoleh, metode ini memberi kesempatan kepada santri untuk mendapatkan bimbingan personal sesuai kemampuan masing-masing.”²³

Peneliti melanjutkan wawancara dengan salah seorang santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, Muslimin mengatakan :

“Saya santri merasa lebih fokus karena mendapatkan perhatian langsung dari ustaz ketika menyetorkan hafalan. Menurut pengakuannya, meskipun terkadang merasa tegang saat maju sendiri, hal itu justru melatih keberanian dan rasa percaya diri. Ia juga menuturkan bahwa melalui setoran individual, ustaz bisa langsung memperbaiki kesalahan bacaan, baik dari segi tajwid, makhraj huruf, maupun kelancaran hafalan”.²⁴

Dengan demikian, santri lebih termotivasi untuk *murāja'ah* secara rutin di rumah maupun di Pondok Pesantren agar tidak banyak kesalahan saat menyetor. Santri menilai metode ini memang memerlukan kesabaran karena antriannya cukup panjang, tetapi hasilnya lebih maksimal dalam menjaga ketepatan hafalan Al-Qur'an”.

Peneliti juga melampirkan foto sebagai dokumentasi dari program *Morning Qur'an* dengan metode setoran individual di bawah ini:



Gambar 4
Dokumentasi
Metode Setoran Individual

Setelah peneliti melakukan observasi dan hasil wawancara di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dapat disimpulkan bahwa **metode setoran individual** merupakan

²³ Jamaluddin, S.Pd.I (Ketua Yayasan) pembina program *Morning Qur'an* wawancara, Jayapura, 21 Juni 2025 pukul 01.00. WIT

²⁴ Muslimin (Santri Pondok) wawancara , Jayapura, 21 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT

salah satu metode yang sangat efektif dari sekian metode yang di terapkan dalam program *Morning Quran*, dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Metode ini memungkinkan setiap santri menyetorkan hafalan secara langsung kepada ustaz, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan terfokus. Ustaz dapat memberikan koreksi mendetail terkait tajwid, makhraj, serta kelancaran bacaan, sekaligus memberi motivasi agar santri lebih bersemangat menjaga hafalan.

4. Evaluasi dari Efektivitas *Morning Qur'an*

Peneliti melakukan observasi di tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan melakukan wawancara dengan ustaz Nur Fajri (Kepala Diniah) selaku pelaksana program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 22 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tersebut, Peneliti menemukan bahwa evaluasi terhadap efektivitas program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren menjadi langkah penting untuk mengukur sejauh mana tujuan program ini tercapai, baik dalam aspek akademik (hafalan Al-Qur'an) maupun aspek non-akademik (pembentukan karakter religius).

Evaluasi merupakan tahap penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program *Morning Qur'an* di pondok pesantren. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana hafalan santri berkembang, tetapi juga untuk menilai ketepatan bacaan, konsistensi *murāja'ah*, serta keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, evaluasi untuk efektivitas *Morning Qur'an* dilaksanakan melalui beberapa bentuk:

1. Evaluasi Harian

Peneliti melakukan wawancara dan hasil wawancara dengan ustaz Nur Fajri Terkait evaluasi harian:

“Dilakukan setiap kali santri menyetorkan hafalan baru maupun mengulang hafalan lama. Ustaz langsung memberikan koreksi terkait tajwid, makhraj, serta kelancaran bacaan. Evaluasi harian ini membantu santri segera memperbaiki kesalahan sebelum semakin terbawa dalam hafalan”.²⁵

2. Evaluasi Pekan

Peneliti melakukan wawancara dan hasil wawancara dengan ustaz Imam Muslih Terkait evaluasi pekan :

“Santri diuji hafalannya secara acak dari bagian yang telah dipelajari selama sepekan. Tujuan evaluasi pekan adalah untuk mengukur konsistensi hafalan, daya ingat jangka menengah, serta kesiapan santri menghadapi ujian hafalan berikutnya”.²⁶

3. Evaluasi Bulanan atau Tengah Semester

Peneliti melakukan wawancara dan hasil wawancara dengan ustaz Hikayat Terkait evaluasi bulanan atau tengah semester:

“Bentuknya berupa ujian formal dengan metode *simā'an* (saling memperdengarkan hafalan) atau *tahqīq* (membaca perlahan dengan ketelitian tinggi). Fokus evaluasi ini adalah untuk menilai ketahanan hafalan santri terhadap waktu, jumlah ayat yang dikuasai, serta akurasi bacaan”.²⁷

4. Evaluasi oleh Ustaz Pembimbing

Peneliti melakukan wawancara dan hasil wawancara dengan ustaz Nur Fajri Terkait evaluasi oleh Ustaz Pembimbing :

²⁵ Nur Fajri (Kepala Diniah) pelaksana program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 22 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT

²⁶ Imam Muslih, S.Pd (Kepala pengasuh Pondok) selaku pelaksana program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 22 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT

²⁷ Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) wawancara, Jayapura, 22 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT

“Ustaz berperan sebagai pengawas utama yang menilai perkembangan santri secara keseluruhan. Penilaian meliputi aspek kedisiplinan, semangat mengikuti program, kualitas hafalan, serta konsistensi dalam menjaga bacaan lama”.²⁸

5. Evaluasi Partisipasi Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi di lapangan lokasi Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan hasil wawancara dengan ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 22 Juni 2025 Pukul 09.30 WIT

Peneliti menemukan bahwa efektivitas program juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang aktif mendampingi anaknya di rumah membantu memperkuat hasil hafalan yang diperoleh di Pondok Pesantren :

Peneliti juga melampirkan foto evaluasi dalam bentuk dokumentasi sebagai rujukan untuk penelitian ini :



Gambar 5
Dokumentasi
Evaluasi Efektivitas *Morning Qur'an*

2. Nilai-Nilai Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura

1. Kedisiplinan Ibadah Santri

Peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan peneliti juga melakukan wawancara dengan ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) selaku penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 27 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT. Peneliti mewawancarai dengan ustaz Ikbalullah terkait nilai-nilai religius santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura.

Hasil wawancara tersebut dengan Ustaz Ikbalullah, terkait kedisiplinan Ibadah :

“Kedisiplinan ibadah merupakan sikap konsisten, teratur, dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah ﷻ, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Dalam konteks pendidikan pesantren, kedisiplinan ibadah tidak hanya bermakna

²⁸ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 22 Juni 2025 Pukul 09.30 WIT

hadir pada waktu shalat atau mengikuti *Morning Qur'an*, tetapi juga keteraturan dalam menjadikan ibadah sebagai bagian dari pola hidup sehari-hari santri".²⁹

Setelah peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan wawancara dengan ustaz Ikbalullah dapat mengambil kesimpulan, kedisiplinan ibadah merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren. Disiplin dalam melaksanakan ibadah, baik shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, maupun mengikuti kegiatan *Morning Qur'an*, melatih santri untuk hidup teratur, bertanggung jawab, serta menjadikan ibadah sebagai kebutuhan rohani yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kedisiplinan ibadah, santri tidak hanya terbiasa menaati aturan pesantren, tetapi juga tumbuh kesadaran spiritual bahwa setiap ibadah adalah bentuk penghambaan kepada Allah ﷻ. Hal ini membentuk pribadi santri yang istiqamah, berakhlak mulia, serta memiliki karakter religius yang kuat, yang akan berpengaruh positif dalam kehidupannya di masyarakat kelak.

2. Kepedulian Sosial Santri

Hasil wawancara di lapangan menurut Ustaz Ikbalullah, terkait kepedulian sosial

"Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai religius yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Secara sederhana, kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sikap kepekaan terhadap keadaan orang lain, rasa empati, serta dorongan untuk membantu sesama yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun doa".³⁰

Hasil wawancara di lapangan menurut Ustaz Hikayat, terkait kedisiplinan Ibadah

"Dalam konteks pendidikan pesantren, kepedulian sosial tercermin dari kebiasaan santri saling membantu dalam belajar, berbagi makanan, menolong teman yang sakit, hingga berkontribusi dalam kegiatan kebersihan lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai kepedulian melalui praktik sedekah, kerja bakti, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat sekitar. Kepedulian sosial sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah islāmiyah, gotong royong, serta kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama. Santri yang memiliki kepedulian sosial tinggi tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan, tetapi juga melatih diri untuk hidup sederhana, bersyukur, dan menjauhi sifat egois".³¹

3. Kesadaran Diri Santri

Hasil wawancara di lapangan menurut Ustaz Hikayat, terkait kesadaran diri :

"Kesadaran diri merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius santri, yang berarti kemampuan seorang santri untuk memahami, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya sendiri baik dari segi perilaku, emosi, maupun hubungan dengan Allah SWT dan sesama. Kesadaran diri tidak hanya terbatas pada mengetahui apa yang dilakukan, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam mengenai alasan di balik perbuatan, dampaknya terhadap diri dan orang lain, serta kesiapannya untuk memperbaiki kekurangan".³²

²⁹ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 27 Juni 2025 Pukul 09.00 WIT

³⁰ Nur Fajri (Kepala Diniah) pelaksana program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 28 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT

³¹ Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 28 Juni 2025 Pukul 08.00 WIT

³² Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 22 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan dari Kesadaran Diri adalah bahwa kesadaran diri merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan nilai religius santri di Pondok Pesantren. Kesadaran diri tidak hanya bermakna pengenalan terhadap potensi, kelemahan, dan tanggung jawab pribadi, tetapi juga melibatkan kemampuan santri untuk menempatkan dirinya sesuai dengan ajaran agama dan tuntunan moral yang berlaku.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Morning Qur'an*

1. Faktor pendukung Program *Morning Qur'an*

1) Dukungan Pimpinan Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan Peneliti melakukan wawancara dengan ustaz Nur Fajri (Kepala Diniyah) selaku pelaksana program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 02 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT. Dan wawancara dengan ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 02 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT. Dan wawancara dengan ustaz Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 02 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT

Peneliti menemukan bahwa dukungan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan Program *Morning Qur'an*. Pimpinan pesantren tidak hanya berperan sebagai penentu kebijakan, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan arah, semangat, dan legitimasi bagi seluruh civitas pesantren.

Hasil wawancara dengan ustaz Nur Fajri selaku pelaksana *morning Qur'an*.

“Pimpinan pesantren menetapkan kebijakan yang jelas mengenai pelaksanaan *Morning Qur'an*. Hal ini mencakup penetapan jadwal tetap, metode yang digunakan, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Kebijakan tersebut memastikan bahwa *Morning Qur'an* bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari kurikulum harian pesantren”.³³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para ustaz maka dapat kesimpulan dukungan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura menjadi pilar utama dalam keberhasilan Program *Morning Qur'an*. Peran pimpinan tidak hanya terbatas pada penetapan kebijakan, tetapi juga mencakup pemberian teladan, penyediaan fasilitas, motivasi bagi ustaz dan santri, serta pengawasan yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan tersebut, kegiatan *Morning Qur'an* dapat berjalan secara konsisten, terarah, dan memiliki dampak nyata dalam pembinaan religiusitas santri.

2). Ustaz yang Kompeten Dalam Program *Morning Qur'an*

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan wawancara dengan ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 04 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT. Dan wawancara selanjutnya dengan ustaz Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) wawancara, Jayapura, 04 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT.

Hasil wawancara dengan ustaz Ikbalullah beliau mengatakan :

“Kompetensi ustaz tidak hanya diukur dari kemampuan akademik atau penguasaan bacaan Al-Qur'an yang baik, tetapi juga dari keterampilan pedagogis, kepribadian, dan keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian. Seorang ustaz yang berkompeten harus mampu menguasai ilmu tajwid, qirā'ah, dan metode tahfidz sehingga dapat membimbing santri dengan benar dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Selain itu,

³³ Nur Fajri (Kepala Diniyah) pelaksana program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 02 Juli 2025 Pukul 08.00

ustaz juga perlu memahami psikologi santri agar mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri”.³⁴

Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan para ustaz penelitian ini dapat kami simpulkan bahwa ustaz yang kompeten dalam Program *Morning* Qur'an adalah mereka yang memiliki penguasaan ilmu Al-Qur'an yang mumpuni, mampu membimbing dengan metode yang tepat, memberi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk terus mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an. Peran mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus figur yang membentuk karakter religius santri sesuai tujuan pesantren.

3). Motivasi Santri Dalam Program *Morning* Qur'an

1. Motivasi Intrinsik (Dari Dalam Diri Santri)

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, dan Peneliti mewawancarai beberapa ustaz di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, setelah santri melaksanakan program *Morning* Qur'an peneliti mewawancarai ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) selaku penanggung jawab program *Morning* Qur'an, wawancara, Jayapura, 05 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT. Di lanjutkan peneliti mewawancarai ustaz Imam Muslih, S.Pd.I (Kepala pengasuh Pondok) selaku pelaksana program *Morning* Qur'an, wawancara, Jayapura, 05 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT. Di lanjutkan mewawancarai ustaz Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) penanggung jawab program *Morning* Qur'an, wawancara, Jayapura, 05 Juli 2025 Pukul 10.00 WIT.

Peneliti menemukan bahwa Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari kesadaran dan keinginan pribadi santri tanpa bergantung pada faktor luar. Dalam konteks Program *Morning* Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, motivasi intrinsik memainkan peran sangat penting karena menentukan sejauh mana santri dapat konsisten, tekun, dan berkomitmen dalam mengikuti kegiatan.

Hasil wawancara dengan ustaz Ikbalullah beliau mengatakan :

“Keinginan Mendekatkan Diri kepada Allah SWT, santri termotivasi untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an karena menyadari bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang menjadi petunjuk hidup. Dengan melibatkan diri dalam *Morning* Qur'an, mereka merasakan ketenangan batin, keikhlasan, serta rasa cinta yang lebih mendalam kepada agama”.³⁵

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapat Kesimpulan dari Motivasi Intrinsik (Dari Dalam Diri Santri) adalah bahwa dorongan belajar yang lahir dari kesadaran, keinginan, dan kebutuhan pribadi santri memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Motivasi ini muncul bukan karena faktor luar seperti hadiah atau hukuman, melainkan karena adanya niat ikhlas, rasa cinta terhadap ilmu, dan harapan memperoleh keberkahan dari Al-Qur'an.

2. Motivasi Ekstrinsik (Dari Luar Diri Santri)

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, Peneliti juga mewawancarai ustaz Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) penanggung jawab program *Morning* Qur'an, wawancara, Jayapura, 05 Juli 2025 Pukul 10.00 WIT.

Peneliti menemukan bahwa Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri santri, yaitu faktor-faktor eksternal yang memengaruhi semangat dan konsistensi mereka dalam mengikuti Program *Morning* Qur'an. Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura,

³⁴ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning* Qur'an, wawancara, Jayapura, 04 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT

³⁵ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning* Qur'an, wawancara, Jayapura, 05 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT.

motivasi ekstrinsik memegang peranan penting karena dapat memperkuat niat santri yang mungkin sedang lemah, serta menjadi stimulus agar mereka tetap bersemangat.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ustaz yang ada di Pondok Pesantren di sela-sela rutinitas para ustaz hasil wawancara dengan ustaz Ikbalullah beliau mengatakan :

“Faktor eksternal itu adanya dorongan dan arahan dari Ustaz/Ustazah, kehadiran pembimbing yang sabar, tegas, dan penuh perhatian membuat santri merasa dihargai serta termotivasi. Nasihat, teguran yang membangun, serta apresiasi dari ustaz menjadi faktor besar dalam menjaga semangat belajar santri”.³⁶

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan hasil wawancara dengan para ustaz maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya motivasi ekstrinsik, santri merasa bahwa usahanya mendapat dukungan dan pengakuan, baik dari ustaz, teman, maupun keluarga. Dorongan eksternal ini menjadi pelengkap dari motivasi intrinsik, sehingga santri mampu menjaga semangat belajar Al-Qur'an secara lebih konsisten dan terarah.

4. Lingkungan Pondok Pesantren Yang Kondusif

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura pada tanggal 06 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT. Peneliti menemukan bahwa lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif merupakan salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Suasana lingkungan yang baik, tertib, dan bernuansa religius akan sangat memengaruhi semangat serta kedisiplinan santri dalam mengikuti setiap kegiatan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa ustaz terkait lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif hasil wawancara tersebut dengan ustaz Ikbalullah beliau mengatakan :

“Lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif melahirkan suasana religius dan disiplin lingkungan Pondok Pesantren senantiasa dihiasi dengan aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, doa bersama, dan tilawah Al-Qur'an. Atmosfer ini membentuk kebiasaan positif bagi santri, sehingga mereka terbiasa mengawali hari dengan kegiatan Qur'ani”.³⁷

Dari hasil observasi di lapangan peneliti dapat Kesimpulan dari Lingkungan Pondok Pesantren yang Kondusif adalah bahwa suasana yang tertata baik, penuh nilai religius, disiplin, dan kebersamaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan santri. Lingkungan yang kondusif bukan hanya mendukung keberhasilan program pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, serta akhlak santri.

2. Faktor Penghambat *Morning Qur'an*

1. Kurangnya Motivasi Santri dalam Program *Morning Qur'an*

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, Peneliti melakukan wawancara dengan ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 27 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT. Dan wawancara dengan ustaz Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) wawancara, Jayapura, 27 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT. Peneliti menemukan bahwa kurangnya motivasi santri merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren. Motivasi yang rendah membuat sebagian santri kurang bersemangat mengikuti kegiatan, baik dalam setoran hafalan maupun *murāja'ah*. Kondisi ini berdampak

³⁶ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 06 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT

³⁷ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 26 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT

pada efektivitas program, sehingga tujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan dan pembentukan karakter religius santri tidak tercapai secara optimal. Menurut ustaz Ikbalullah, salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura adalah **kurangnya motivasi santri**. Beliau menjelaskan bahwa tidak semua santri memiliki semangat dan kesadaran yang sama dalam mengikuti kegiatan hafalan.

Hasil wawancara tersebut :

“Ada sebagian santri yang mengikuti program hanya karena kewajiban, bukan dari dorongan hati atau kesadaran diri. Ustaz Ikbalullah menambahkan bahwa rasa jenuh, kesulitan dalam menghafal ayat-ayat tertentu, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar turut memengaruhi motivasi santri. Hal ini sering terlihat ketika santri kurang antusias menyetorkan hafalan atau tidak serius saat kegiatan *murāja'ah* bersama. Menurutnya, motivasi yang rendah akan berpengaruh langsung terhadap kelancaran hafalan dan efektivitas program *Morning Qur'an*”.³⁸

Hal senada juga di sampaikan ustaz Hikayat. Menurut ustaz Hikayat, **kurangnya motivasi santri** merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Beliau menjelaskan bahwa sebagian santri masih menganggap kegiatan ini sebagai rutinitas yang membebani, bukan sebagai kebutuhan spiritual atau kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut beliau Akibatnya :

“muncul sikap kurang serius, mudah bosan, dan kurang sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan. Ustaz Hikayat menilai, rendahnya motivasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kelelahan karena padatnya aktivitas pesantren, minimnya pemahaman santri tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, serta kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar. Santri yang tidak memiliki kesadaran internal cenderung menjalani program dengan setengah hati, sehingga hafalan tidak maksimal dan mudah lupa”.³⁹

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan hasil wawancara dengan para ustaz maka dapat disimpulkan adalah kurangnya motivasi santri menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Beberapa santri masih menunjukkan rendahnya semangat dalam mengikuti kegiatan, baik karena rasa jenuh, kurangnya kesadaran akan pentingnya hafalan Al-Qur'an, maupun lemahnya dorongan dari diri sendiri.

2. Kurangnya Perhatian dan Dukungan dari Ustaz dan Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, Peneliti menemukan bahwa Kurangnya perhatian dan dukungan merupakan salah satu faktor penghambat penting dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren. Ketika santri tidak mendapatkan perhatian penuh dari guru, pembina, maupun orang tua, mereka cenderung merasa kurang termotivasi untuk mengikuti program dengan sungguh-sungguh. Perhatian yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk pengawasan saat menghafal, tetapi juga dalam pemberian bimbingan, apresiasi, serta dorongan moral yang berkesinambungan. Menurut Ustaz Ikbalullah, salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari pihak-pihak yang berperan penting dalam proses pendidikan santri. Beliau menjelaskan bahwa perhatian dan dukungan yang dimaksud mencakup keterlibatan orang tua di rumah, bimbingan ustaz di pesantren, serta suasana lingkungan yang mendukung hafalan beliau mengatakan :

³⁸ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur'an*, wawancara, Jayapura, 27 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT

³⁹ Hikayat, S.Pd (Kepala Sekolah MA Integral) wawancara, Jayapura, 27 Juli 2025 Pukul 08.00 WIT

“Kurangnya perhatian dari orang tua, misalnya ketika mereka jarang menanyakan perkembangan hafalan anak atau tidak memberikan waktu khusus untuk mendampingi murāja’ah di rumah, membuat santri merasa hafalannya kurang diperhatikan. Sementara dari sisi ustaz, minimnya dorongan motivasi, pengawasan yang kurang intens, atau jarang memberikan evaluasi yang mendalam dapat menyebabkan santri kehilangan semangat dan merasa kegiatan *Morning Qur’an* hanya sebatas rutinitas”.⁴⁰

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara di lapangan maka dapat disimpulkan adalah kurangnya perhatian dan dukungan menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam pelaksanaan *Morning Qur’an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Beberapa santri merasa kurang mendapatkan dorongan dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitar, sehingga semangat mereka dalam mengikuti program ini menurun. Minimnya motivasi eksternal membuat sebagian santri kurang disiplin dalam menghafal, murāja’ah, dan menjaga konsistensi ibadah. Padahal, perhatian sederhana berupa pengawasan, motivasi, serta doa dari orang tua dan dukungan lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dan pihak sekitar santri sangat diperlukan untuk memperkuat semangat serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan *Morning Qur’an* secara konsisten dan berkelanjutan.

3. Keterbatasan Sarana Santri Dalam Program *Morning Qur’an*

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, Peneliti juga mewawancarai ustaz Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur’an*, wawancara, Jayapura, 07 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT menemukan bahwa keterbatasan sarana merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan *Morning Qur’an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Sarana yang dimaksud mencakup fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang memadai, ketersediaan mushaf Al-Qur’an, pencahayaan yang baik, serta alat bantu hafalan seperti pengeras suara atau papan tulis untuk mencatat ayat-ayat penting.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustaz Ikbalullah terkait keterbatasan sarana beliau mengatakan :

“Menurut ustaz Ikbalullah, **keterbatasan sarana** menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan *Morning Qur’an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Beliau menekankan bahwa sarana yang tidak memadai, seperti ruang belajar yang sempit, kurangnya mushaf Al-Qur’an untuk santri, serta fasilitas pendukung lain yang terbatas, sering membuat kegiatan tidak berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada konsentrasi santri dalam menghafal maupun murāja’ah, karena suasana belajar kurang kondusif. Ustaz Ikbalullah menambahkan bahwa minimnya sarana juga menyulitkan ustaz dalam memaksimalkan metode pembelajaran, sehingga variasi dalam membimbing hafalan menjadi terbatas. Dengan demikian, keberhasilan *Morning Qur’an* sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pesantren mampu menyediakan fasilitas yang layak dan memadai”.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura dan hasil wawancara dengan para ustaz maka dapat disimpulkan adalah keterbatasan sarana merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan *Morning Qur’an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Minimnya ketersediaan mushaf Al-Qur’an, ruang belajar yang kurang memadai, pencahayaan yang tidak optimal, serta fasilitas pendukung lainnya berdampak pada konsentrasi dan kenyamanan santri dalam menghafal

⁴⁰ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur’an*, wawancara, Jayapura, 07 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT

⁴¹ Ikbalullah, S.Pd (Kepala Sekolah MTs Integral) penanggung jawab program *Morning Qur’an*, wawancara, Jayapura, 07 Juli 2025 Pukul 09.00 WIT

serta murāja'ah Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan maksimal, bahkan dapat menurunkan motivasi dan semangat santri.

PEMBAHASA PENELITIAN

1. Efektivitas *Morning Qur'an* Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura.

a. Partisipasi Orang Tua Dalam Program *Morning Qur'an*

Partisipasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Orang tua bukan hanya sebagai pihak yang mempercayakan anak kepada pesantren, tetapi juga sebagai mitra utama dalam membimbing, memotivasi, dan mendampingi perkembangan religius santri. Tingkat keberhasilan santri dalam mengikuti program ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua ikut terlibat dalam proses pendidikan anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, partisipasi orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan program *Morning Qur'an*. Dukungan moral, spiritual, dan material dari orang tua mampu menumbuhkan motivasi, meneguhkan kedisiplinan, serta memperkuat pembentukan karakter religius santri. Keterlibatan tersebut tidak hanya melengkapi peran ustaz di pesantren, tetapi juga menghadirkan kesinambungan pendidikan antara rumah dan pesantren. Hal ini sejalan dengan teori *habit formation*, di mana rutinitas yang konsisten dan terulang akan membentuk pola perilaku positif yang akhirnya menjadi karakter melekat dalam diri santri.

b. Peran Pembimbing atau Ustaz dalam Program *Morning Qur'an*

Dalam pelaksanaan program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, keberadaan pembimbing atau ustaz menjadi kunci utama yang menentukan keberhasilan. Ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina, motivator, sekaligus teladan yang membentuk kepribadian religius santri.

Ustaz itu sebagai pendidik dan pengajar Al-Qur'an karena ustaz menjadi sosok utama yang menyampaikan ilmu tentang tajwid, makhraj huruf, serta kaidah bacaan Al-Qur'an dengan benar. Dalam kegiatan *morning qur'an*, mereka membimbing santri agar bacaan sesuai kaidah, hafalan terjaga, dan pemahaman terhadap ayat tidak hanya sebatas lafaz. Peran ini menciptakan fondasi yang kuat agar santri mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an secara benar dan konsisten.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat ditarik Kesimpulannya, peran ustaz dalam kegiatan *Morning Qur'an* sangatlah sentral dan menentukan keberhasilan program. Ustaz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teknis dalam hal tajwid, makhraj, dan kaidah bacaan, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan kedisiplinan, konsistensi, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan arahan yang terstruktur, ustaz mampu menciptakan fondasi yang kokoh bagi santri, sehingga mereka tidak hanya sekadar lancar dalam melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan komitmen untuk menjaga hafalan secara berkelanjutan.

c. Metode Pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren

1). Metode Halaqah (Lingkaran Tahfidz)

Metode halaqah (lingkaran tahfidz) merupakan salah satu pendekatan klasik dalam pembelajaran Al-Qur'an yang masih relevan hingga saat ini, terutama di pondok pesantren. Metode ini dilaksanakan dengan cara santri duduk membentuk lingkaran bersama ustaz pembimbing. Santri secara bergiliran menyetorkan hafalan yang telah

⁴²Arifin, Zainal. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

dipelajari, sementara ustaz menyimak, memberikan koreksi pada tajwid, makhraj, panjang-pendek bacaan, serta aspek kelancaran.⁴³

Metode yang digunakan dalam *Morning Qur'an* adalah halaqah (lingkaran tahfidz). Dalam pelaksanaannya, santri duduk melingkar bersama ustaz, lalu secara bergiliran menyetorkan hafalan. Ustaz menyimak dengan seksama, memberikan koreksi pada bacaan yang kurang tepat, sekaligus memberi motivasi agar santri lebih bersemangat. Metode ini dinilai efektif karena selain menjaga kualitas hafalan, juga menumbuhkan kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab antar santri.⁴⁴

Dapat di ambil kesimpulan dari teori pendidikan menurut Thomas Lickona jika dikaitkan dengan pelaksanaan halaqah *Morning Qur'an* adalah bahwa kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter religius santri secara menyeluruh. Melalui *moral knowing*, santri memperoleh pemahaman tentang pentingnya menjaga hafalan dengan baik, memperhatikan tajwid, serta memahami nilai ibadah dari membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini membangun landasan intelektual dan kesadaran rasional santri bahwa hafalan bukan hanya rutinitas, tetapi juga bentuk ketaatan kepada Allah.

2). Metode *Simā'an* (Saling Menyimak)

Metode *Simā'an* (Saling Menyimak) adalah sebuah metode dalam pelaksanaan pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara para santri saling memperdengarkan bacaan hafalan mereka secara bergiliran, sementara yang lain bertugas menyimak dengan cermat. Dalam praktiknya, seorang santri membacakan hafalannya, sedangkan santri lain menyimak, memperhatikan tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan. Ustaz bertindak sebagai pengawas utama yang memastikan proses berjalan dengan baik serta memberikan koreksi apabila terjadi kesalahan.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari penerapan metode *simā'an* (saling menyimak) dalam *Morning Qur'an* adalah bahwa metode ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap pembentukan karakter santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *simā'an* merupakan pendekatan yang efektif dan komprehensif, karena selain menjaga aspek akademik (hafalan dan tajwid), juga mendukung aspek afektif dan sosial dalam membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia.

3). Metode *Murāja'ah* Bersama

Metode *Murāja'ah* Bersama adalah suatu metode dalam pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, di mana para santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara serentak atau bergantian dengan bimbingan ustaz/ustazah. Metode ini berfokus pada kebersamaan dan pengulangan hafalan secara rutin agar seluruh santri tetap terjaga hafalannya, tidak mudah lupa, serta terbiasa membaca dengan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid.⁴⁶

Metode yang digunakan dalam kegiatan *Morning Qur'an* adalah *murāja'ah* bersama, metode ini dilakukan dengan cara seluruh santri membaca hafalan Al-Qur'an

⁴³ Hasanah, U. (2020). *Metode Menghafal Al-Qur'an dan Implementasinya di Pesantren*. Bandung: Alfabeta

⁴⁴ Lickona, Thomas: "Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab", (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

⁴⁵ Fadilah, S. (2021). *Implementasi Metode Simā'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁶ Sholeh, A. (2022). *Efektivitas Murāja'ah Kolektif dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an*. Surabaya: UINSA Press.

secara serentak dipimpin oleh seorang ustaz atau santri yang ditunjuk. Menurut beliau, *murāja'ah* bersama sangat bermanfaat untuk menjaga hafalan agar tetap kuat, melatih kekompakan, serta memunculkan semangat kebersamaan. Selain itu, metode ini membantu santri yang hafalannya masih lemah untuk terbantu dengan suara teman-temannya, sehingga mempercepat proses penguatan hafalan dan menumbuhkan motivasi kolektif dalam belajar Al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dari penerapan metode *murāja'ah* bersama dalam kegiatan *Morning Qur'an* adalah bahwa metode ini bukan hanya berfungsi untuk memperkuat dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, kebersamaan, dan motivasi santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *murāja'ah* bersama adalah metode yang efektif, sederhana, namun sarat manfaat. Ia tidak hanya membantu mempertahankan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga melatih santri untuk disiplin, bertanggung jawab, kompak, serta menumbuhkan karakter religius yang kuat melalui pembiasaan kolektif dalam mengulang Al-Qur'an.

4). Metode Setoran Individual

Metode Setoran Individual adalah suatu metode dalam pembelajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur'an yang menekankan pada proses penyetoran hafalan secara pribadi dari seorang santri kepada ustaz/ustazah. Dalam metode ini, setiap santri mendapat giliran untuk menyetorkan hafalan yang telah dipelajari, baik berupa hafalan baru (*ziyādah*) maupun pengulangan hafalan lama (*murāja'ah*), kemudian ustaz mendengarkan, memperhatikan bacaan, serta memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam tajwid, makhraj, maupun kelancaran bacaan.⁴⁷

Metode **setoran individual** dilaksanakan dengan cara setiap santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara langsung kepada ustaz secara bergiliran. Santri membaca ayat atau surah yang telah dihafalkan, kemudian ustaz menyimak dengan teliti, memperbaiki jika terdapat kesalahan bacaan, tajwid, maupun makhraj huruf. Menurut keterangan yang diperoleh, metode ini memberi kesempatan kepada santri untuk mendapatkan bimbingan personal sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, setoran individual juga melatih keberanian, kepercayaan diri, serta meningkatkan kualitas hafalan karena santri dituntut untuk benar-benar siap ketika maju menyetor. Meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibanding metode kelompok, cara ini dianggap efektif dalam menjaga ketepatan hafalan dan kedisiplinan santri.

Hasil dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, metode setoran individual dalam kegiatan *Morning Qur'an* merupakan salah satu metode yang efektif untuk menjaga kualitas hafalan santri karena memberikan ruang bimbingan personal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan adanya interaksi langsung antara santri dan ustaz, setiap kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki, sehingga ketepatan tajwid, makhraj, serta kelancaran hafalan lebih terjamin. Selain itu, metode ini juga melatih keberanian, kepercayaan diri, kedisiplinan, serta tanggung jawab santri karena mereka dituntut untuk benar-benar siap ketika maju menyetorkan hafalan.

d. Evaluasi dari Efektivitas *Morning Qur'an*

Evaluasi terhadap efektivitas program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren menjadi langkah penting untuk mengukur sejauh mana tujuan program ini tercapai, baik dalam aspek akademik (hafalan Al-Qur'an) maupun aspek non-akademik (pembentukan karakter religius). Evaluasi merupakan tahap penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program *Morning Qur'an* di pondok pesantren.

Dari pembahasan di atas dapat **Kesimpulannya**, evaluasi *Morning Qur'an* menurut perspektif Skinner bukan hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan hafalan, tetapi lebih jauh berperan sebagai mekanisme pembentukan karakter santri. Dengan

⁴⁷ Yusuf, M. (2021). *Strategi Pembinaan Hafalan Santri melalui Metode Setoran*. Jakarta: Kencana.

penguatan positif, koreksi terarah, dan shaping bertahap, santri tidak hanya menjadi terampil dalam hafalan, tetapi juga terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi religius yang kuat.

2. Nilai-nilai Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura

1. Kedisiplinan Ibadah Santri

Kedisiplinan ibadah adalah sikap konsisten, teratur, dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Kedisiplinan ini tercermin dari kemampuan seseorang untuk melaksanakan ibadah tepat waktu, sesuai tata cara (syariat), dan dilakukan secara terus-menerus tanpa menunda-nunda atau meninggalkannya dengan sengaja. Santri dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah lima waktu tepat waktu. Kehidupan pesantren mengatur jadwal ibadah dengan ketat, mulai dari bangun pagi untuk shalat Subuh berjamaah, hingga penutup malam dengan shalat Isya dan qiyamullail bagi yang mampu. Kebiasaan ini menumbuhkan sikap disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, sesuai dengan prinsip bahwa shalat adalah tiang agama.⁴⁸

Dari pembahasan di atas kesimpulannya, menurut perspektif teori B.F. Skinner, apa yang disampaikan Ustaz Iqbalullah selaras dengan prinsip *operant conditioning*. Program *Morning Qur'an* berfungsi sebagai sistem pembiasaan yang memberikan stimulus, penguatan positif, dan koreksi perilaku sehingga nilai-nilai religius tidak hanya berhenti pada ibadah ritual, tetapi meresap dalam sikap, perilaku, dan karakter santri secara menyeluruh.

2. Kepedulian Sosial Santri

Kepedulian Sosial adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan perhatian, empati, serta kesediaan seseorang untuk membantu dan berbagi dengan orang lain yang membutuhkan, baik dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun materi. Dalam konteks pendidikan pesantren, kepedulian sosial ditanamkan kepada santri melalui berbagai aktivitas yang melatih mereka untuk peka terhadap lingkungan sekitar, misalnya dengan gotong royong, membantu teman yang kesulitan, menjenguk orang sakit, hingga berbagi kepada fakir miskin.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, kepedulian sosial yang ditanamkan dalam pendidikan Pondok Pesantren bukan sekadar rutinitas perilaku, melainkan merupakan bagian integral dari pembentukan karakter santri. Melalui kebiasaan tolong-menolong, berbagi, kerja bakti, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial, santri dilatih untuk mengamalkan nilai ukhuwah islāmiyah, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam. Nilai ini memperkuat ikatan persaudaraan antar santri, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta membentuk pribadi yang rendah hati, bersyukur, dan jauh dari sifat individualis. Dengan demikian, kepedulian sosial di pesantren berfungsi sebagai sarana nyata dalam menumbuhkan karakter religius, sosial, dan moral santri, sekaligus menyiapkan mereka menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

3. Kesadaran Diri Santri

Kesadaran Diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menyadari, dan merefleksikan diri sendiri, baik dalam aspek pikiran, perasaan, motivasi, maupun tindakannya sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di pesantren, kesadaran diri merupakan nilai penting yang dibentuk melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan pengendalian diri agar santri mampu mengenali siapa dirinya, apa tanggung jawabnya, dan bagaimana ia seharusnya bersikap sesuai tuntunan agama. Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan bahwa kesadaran diri merupakan bagian penting dari *moral knowing*, yaitu pengetahuan moral yang menjadi dasar seseorang dalam memilih dan

⁴⁸ Nata, Abuddin. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

melakukan tindakan yang benar. Dengan kesadaran diri yang kuat, santri tidak hanya berperilaku baik karena aturan, tetapi karena dorongan dari hati nurani dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama..

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, di tambahkan dengan teori Thomas Lickona dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari santri mencakup tiga aspek utama, yaitu kedisiplinan ibadah, kepedulian sosial, dan kesadaran diri. Ketiga aspek ini saling melengkapi sehingga membentuk karakter religius yang kuat pada diri santri.⁴⁹

Pertama, kedisiplinan ibadah tercermin dari kebiasaan santri melaksanakan shalat berjamaah lima waktu secara tepat waktu, pembiasaan membaca Al-Qur'an melalui program *Morning Qur'an*, serta pelaksanaan ibadah sunnah seperti qiyamullail, dzikir, dan doa bersama.

Kedua, kepedulian sosial terlihat dari bagaimana santri dilatih untuk memiliki empati dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan kebersamaan seperti gotong royong membersihkan lingkungan pesantren, saling membantu teman yang mengalami kesulitan, hingga kepedulian terhadap masyarakat sekitar dalam bentuk bakti sosial atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Ketiga, kesadaran diri menjadi landasan penting dalam membentuk santri yang memiliki integritas pribadi. Kesadaran diri yang ditanamkan di pesantren meliputi pemahaman akan identitas sebagai seorang muslim, kewajiban menjaga akhlak dalam pergaulan, serta kesungguhan untuk memperbaiki diri secara terus-menerus.

Dari ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura tidak hanya sebatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter sosial dan spiritual yang utuh. Kedisiplinan ibadah melatih keteraturan hidup, kepedulian sosial menumbuhkan solidaritas dan empati, sementara kesadaran diri memperkuat tanggung jawab personal serta pengendalian diri. Ketiga nilai ini menjadi pondasi penting dalam mencetak santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan siap mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas *Morning Qur'an* dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura.

a. Faktor Pendukung *Morning Qur'an*

1). Dukungan Pimpinan Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura

Dukungan pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan terlaksananya berbagai program pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan nilai-nilai religius bagi santri. Sebagai pemegang otoritas tertinggi di pesantren, pimpinan bukan hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai teladan dan penggerak utama dalam mewujudkan visi serta misi pesantren.

Pimpinan Pondok Pesantren memberikan perhatian penuh terhadap pelaksanaan program *Morning Qur'an*. Arah, kebijakan, serta pengawasan yang dilakukan pimpinan memastikan kegiatan ini berjalan sesuai tujuan, yaitu membiasakan santri dekat dengan Al-Qur'an sejak dini. Pimpinan pesantren menetapkan kebijakan yang jelas mengenai pelaksanaan *Morning Qur'an*. Hal ini mencakup penetapan jadwal tetap, metode yang digunakan, serta sistem evaluasi yang terstruktur. Kebijakan tersebut

⁴⁹ Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya)*. Jakarta: Bumi aksara, 2016

memastikan bahwa *Morning Qur'an* bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari kurikulum harian pesantren.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkannya, peran pimpinan pesantren dalam penyediaan fasilitas mendukung dapat dipahami melalui teori Dewey yang menekankan pentingnya lingkungan belajar, serta teori Bronfenbrenner yang melihat fasilitas sebagai faktor ekologi pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan religiusitas dan keberhasilan program santri.

2). Dukungan Ustaz Yang Kompeten Dalam Program *Morning Qur'an*

Ustaz yang kompeten dalam Program *Morning Qur'an* adalah figur sentral yang berperan besar dalam keberhasilan kegiatan ini. Kompetensi ustaz tidak hanya diukur dari kemampuan akademik atau penguasaan bacaan Al-Qur'an yang baik, tetapi juga dari keterampilan pedagogis, kepribadian, dan keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian. Seorang ustaz yang berkompeten harus mampu menguasai ilmu tajwid, qirā'ah, dan metode tahfidz sehingga dapat membimbing santri dengan benar dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Selain itu, ustaz juga perlu memahami psikologi santri agar mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkannya, kompetensi ustaz dalam pendidikan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada penguasaan akademik dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mencakup keterampilan pedagogis, kepribadian yang matang, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Ustaz yang berkompeten mampu menguasai tajwid, qirā'ah, dan metode tahfidz secara mendalam, sekaligus memahami psikologi santri agar metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Dengan demikian, ustaz bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang berpengaruh besar dalam keberhasilan pembentukan karakter serta pencapaian hafalan Al-Qur'an santri.

3). Motivasi Santri Dalam Program *Morning Qur'an*

1. Motivasi Intrinsik (Dari Dalam Diri Santri)

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari kesadaran dan keinginan pribadi santri tanpa bergantung pada faktor luar. Dalam konteks Program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, motivasi intrinsik memainkan peran sangat penting karena menentukan sejauh mana santri dapat konsisten, tekun, dan berkomitmen dalam mengikuti kegiatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi santri untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dalam program *Morning Qur'an* dapat dipahami melalui perspektif Maslow yang menekankan spiritualitas sebagai puncak kebutuhan manusia, sekaligus melalui Frankl yang menekankan pentingnya makna religius dalam memberi arah dan ket. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Peneliti menemukan bahwa

2. Motivasi Ekstrinsik (Dari Luar Diri Santri)

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri santri, yaitu faktor-faktor eksternal yang memengaruhi semangat dan konsistensi mereka dalam mengikuti Program *Morning Qur'an*. Di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, motivasi ekstrinsik memegang peranan penting karena dapat memperkuat niat santri yang mungkin sedang lemah, serta menjadi stimulus agar mereka tetap bersemangat.

Menurut ustaz Ikbalullah. Faktor eksternal itu adanya dorongan dan arahan dari Ustaz/Ustazah, kehadiran pembimbing yang sabar, tegas, dan penuh perhatian membuat santri merasa dihargai serta termotivasi. Nasihat, teguran yang membangun, serta apresiasi dari ustaz menjadi faktor besar dalam menjaga semangat belajar santri.

Dapat di tarik kesimpulan, faktor eksternal berupa dorongan, arahan, serta sikap pembimbing yang sabar, tegas, dan penuh perhatian memiliki peranan penting dalam membentuk semangat belajar santri. Kehadiran ustaz/ustazah yang mampu memberikan nasihat, teguran yang konstruktif, dan apresiasi akan menumbuhkan rasa dihargai pada diri santri, sehingga mereka semakin termotivasi dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, pembimbing berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan teladan dalam proses pendidikan santri.

4). Lingkungan Pondok Pesantren yang Kondusif

Lingkungan pondok pesantren yang kondusif merupakan salah satu faktor pendukung utama keberhasilan Program Morning Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Suasana lingkungan yang baik, tertib, dan bernuansa religius akan sangat memengaruhi semangat serta kedisiplinan santri dalam mengikuti setiap kegiatan.

Lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif melahirkan **suasana religius dan disiplin** lingkungan Pondok Pesantren senantiasa dihiasi dengan aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, doa bersama, dan tilawah Al-Qur'an. Atmosfer ini membentuk kebiasaan positif bagi santri, sehingga mereka terbiasa mengawali hari dengan kegiatan Qur'ani.

Dari hasil pembahasan di atas dapat Kesimpulannya, lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif dan religius berperan penting dalam membentuk karakter serta kedisiplinan santri. Suasana yang senantiasa diwarnai dengan aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, doa bersama, dan tilawah Al-Qur'an menciptakan atmosfer spiritual yang kuat. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan positif, tetapi juga menanamkan nilai religius yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi faktor eksternal yang efektif dalam membiasakan santri untuk mengawali hari dengan kegiatan Qur'ani, membentuk disiplin ibadah, serta menumbuhkan jiwa yang berakhlak mulia.

b. Faktor Penghambat Morning Qur'an

1). Kurangnya Motivasi Santri dalam Program Morning Qur'an

menemukan bahwa kurangnya motivasi santri merupakan salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan program *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren. Motivasi yang rendah membuat sebagian santri kurang bersemangat mengikuti kegiatan, baik dalam setoran hafalan maupun *murāja'ah*. Kondisi ini berdampak pada efektivitas program, sehingga tujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan dan pembentukan karakter religius santri tidak tercapai secara optimal.

Menurut ustaz Ikbalullah, salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura adalah kurangnya motivasi santri. Beliau menjelaskan bahwa tidak semua santri memiliki semangat dan kesadaran yang sama dalam mengikuti kegiatan hafalan. Ada sebagian santri yang mengikuti program hanya karena kewajiban, bukan dari dorongan hati atau kesadaran diri.

Berdasarkan penjelasan Ustaz Ikbalullah dan ditinjau dari teori motivasi Abraham Maslow serta B.F. Skinner, dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi santri dalam pelaksanaan Morning Qur'an disebabkan oleh belum terpenuhinya kebutuhan psikologis dan sosial, seperti dorongan, dukungan, serta penghargaan dari lingkungan (Maslow), serta kurangnya pemberian penguatan (reinforcement) berupa apresiasi, nasihat, dan motivasi berkelanjutan dari ustaz maupun pembimbing (Skinner). Kondisi ini membuat sebagian santri mengikuti program hanya sebatas kewajiban, bukan karena dorongan kesadaran diri, sehingga berdampak pada menurunnya antusiasme, kelancaran hafalan, dan efektivitas program Morning Qur'an di pesantren.

2). Kurangnya Perhatian dan Dukungan Ustaz dan Orang Tua

Kurangnya perhatian dan dukungan merupakan salah satu faktor penghambat penting dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren. Ketika santri tidak mendapatkan perhatian penuh dari guru, pembina, maupun orang tua, mereka cenderung merasa kurang termotivasi untuk mengikuti program dengan sungguh-sungguh. Perhatian yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk pengawasan saat menghafal, tetapi juga dalam pemberian bimbingan, apresiasi, serta dorongan moral yang berkesinambungan.

Pembahasan di atas sesuai dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner. Menekankan bahwa perkembangan anak (dalam hal ini santri) sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari mikrosistem (keluarga, ustaz, teman sebaya), mesosistem (hubungan antar lingkungan rumah dan pesantren), hingga eksosistem dan makrosistem. Jika dukungan dari mikrosistem (orang tua dan ustaz) melemah, maka perkembangan motivasi dan hafalan santri juga terhambat.⁵⁰ Teori Humanistik Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan, dukungan orang tua, apresiasi ustaz, serta perhatian lingkungan masuk pada kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*) serta harga diri (*esteem needs*). Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, santri akan merasa diabaikan, kehilangan semangat, dan menganggap kegiatan hanya sebatas rutinitas tanpa makna.⁵¹

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, ustaz, maupun lingkungan sekitar menjadi faktor penghambat signifikan dalam pelaksanaan program *Morning Qur'an*. Minimnya keterlibatan orang tua di rumah, lemahnya bimbingan dan motivasi dari ustaz di pesantren, serta kurang kondusifnya suasana lingkungan menyebabkan santri merasa hafalannya tidak mendapat apresiasi dan perhatian yang layak. Akibatnya, santri kehilangan semangat, kurang termotivasi, dan cenderung menganggap kegiatan *Morning Qur'an* hanya sebagai rutinitas, bukan sebagai upaya penting dalam meningkatkan hafalan dan kedekatan dengan Al-Qur'an.

3). Keterbatasan sarana di Pondok Pesantren

Keterbatasan sarana merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Sarana yang dimaksud mencakup fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang memadai, ketersediaan mushaf Al-Qur'an, pencahayaan yang baik, serta alat bantu hafalan seperti pengeras suara atau papan tulis untuk mencatat ayat-ayat penting. Menurut ustaz Ikbalullah, **keterbatasan sarana** menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura. Beliau menekankan bahwa sarana yang tidak memadai, seperti ruang belajar yang sempit, kurangnya mushaf Al-Qur'an untuk santri, serta fasilitas pendukung lain yang terbatas, sering membuat kegiatan tidak berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada konsentrasi santri dalam menghafal maupun *murāja'ah*, karena suasana belajar kurang kondusif.

Uraian Ustaz Ikbalullah tentang keterbatasan sarana sebagai penghambat dalam pelaksanaan *Morning Qur'an* dapat dikaitkan dengan teori input-output pendidikan dari Edward Sallis dalam *Total Quality Management in Education*. Dalam teori ini, sarana dan prasarana pendidikan dipandang sebagai input penting yang sangat memengaruhi proses pembelajaran (proses transformasi) dan hasil akhir (output).⁵²

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan pandangan Nana Sudjana yang menegaskan bahwa keberadaan sarana-prasarana pendidikan, baik yang langsung digunakan dalam

⁵⁰ Bronfenbrenner, U. (1986). *Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives. Developmental Psychology*, 22(6), 723–742.

→ Artikel penting yang menekankan keluarga sebagai sistem utama dalam ekologi perkembangan anak.

⁵¹ Maslow, A. H. (1968/2017). *Menuju Psikologi Keberadaan* (terj. H. Gulo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁵² Edward Sallis. (2006). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. (Terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi). Yogyakarta: IRCiSoD.

proses pembelajaran maupun yang tidak langsung, berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan.⁵³

Dengan demikian, keterbatasan sarana dapat disimpulkan sebagai faktor eksternal yang sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan Morning Qur'an. Pesantren yang memiliki sarana memadai akan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal, meningkatkan konsentrasi, serta memfasilitasi tercapainya tujuan program, sementara sarana yang terbatas berpotensi besar menurunkan kualitas hafalan dan semangat belajar santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Efektivitas Morning Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Efektivitas Morning Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura yang indikatornya adalah partisipasi orang tua dalam program Morning Qur'an, peran pembimbing atau ustaz dalam program Morning Qur'an, metode pelaksanaan dalam program Morning Qur'an adalah (metode halaqah/lingkaran tahfidz, metode *simā'an*/saling menyimak, metode *murāja'ah* bersama, metode setoran individual), evaluasi dalam program Morning Qur'an : (evaluasi harian, evaluasi pekanan, evaluasi bulanan/tengah semester), evaluasi oleh ustaz/pembimbing, evaluasi partisipasi orang tua. Nilai-nilai religius santri yang terbentuk melalui program Morning Qur'an indikatornya adalah disiplin ibadah santri, kepedulian sosial santri, kesadaran diri santri. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Morning Quran. Faktor pendukung yang indikatornya adalah dukungan dari pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Jayapura, ustaz yang kompeten dalam program Morning Qur'an, motivasi santri dalam program Morning Qur'an (motivasi intrinsik dari dalam diri santri dan motivasi ekstrinsik dari luar diri santri), lingkungan Pondok Pesantren yang kondusif. Faktor penghambat yang indikatornya adalah kurangnya motivasi santri dalam program Morning Qur'an, kurangnya perhatian dan dukungan dari uataz dan orang tua, keterbatasan sarana di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren diharapkan terus meningkatkan kualitas pelaksanaan program Morning Qur'an dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang belajar yang nyaman, ketersediaan mushaf yang cukup, serta dukungan teknologi untuk memfasilitasi hafalan. Selain itu, variasi metode pembelajaran, seperti penggunaan metode *talaqqi*, *simā'an*, atau pembelajaran berbasis kelompok kecil, dapat diterapkan untuk mengurangi kejenuhan santri. Ustaz sebagai pendidik perlu memberikan perhatian lebih dalam membimbing santri, baik dalam hal bacaan, hafalan, maupun motivasi. Dorongan berupa apresiasi, penguatan positif, serta evaluasi berkala sangat penting untuk menjaga semangat santri.

REFERENSI

- Adawiyah, S. R. (2023). Penerapan Disiplin Membaca Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren "Ash-Shirathul 'Ulya Al-Adawiyah" Kertek Wonosobo. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 23(1), 17-33. <https://doi.org/10.32699/mq.v23i1.4670>
- Ali Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 98.
- Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 72-73.
- Al-Hafidz, A. (2018). *Strategi Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

⁵³ Nana Sudjana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ahmad Hariandi, Yanda Irawan, *Peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar*, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol.1 No.1 Juni 2016 h. 178
- Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 75
- Eka Safliana, "Al-Quran sebagai Pedoman Hidup Manusia," Jihafas 3, no. 2 (2020): 70-85.
- Fathul Muin, "Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik". (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011)
- Frankl, V. E. (1992). *Man's search for ultimate meaning*. New York: Insight Books.
- Heri Gunawan, "Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 71.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 87.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.36 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Lexi J. Moeloeng: "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2011) hlm. 31.
- Luqman Azis Hirnawan, "Konsep Ta'dib An-Naquist Al-Attas Dan Humanisme Paulo Freire Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (Universitas Islam Indonesia, 2020)
- Maslow, A. H. (1971). *The farther reaches of human nature*. New York: Viking Press.
- Mansur Muslich, *Pendidikan karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Manna' Kholil al-Qattan., *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: PT.Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), hlm. 2-3.
- Nadhiya Noor Thoyyibah : "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Dan Metode Bil Qalam" (Studi di SD Laboratorium UM dan MI Darul Hikmah Lab. UIN Malang), (2024)
- Putri Alfiah Aulia Rahma dan Nur Kabibuloh: "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MI Al-Ifadah ". Jurnal (2023)
- Putri Cahyani : "Efektivitas Baca Tulis Al-Qur'an (Bta) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Smp Negeri 1 Teras Boyolali" (2020)
- Rahmawati, D, "Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Mulia," Institut Agama Islam Negeri, 2022]
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.25: Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 334.
- Skinner, B. F. (1971/2019). *Melampaui Kebebasan dan Martabat* (terj. S. Rahayu). Bandung: Nusa Media.
- Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Rajawali Press, 2012), hlm. 1-6.